

## PEMBERDAYAAN MAHASISWA UNTUK EDUKASI *STUNTING* MELALUI MEDIA *FLYER* KREATIF: STUDI PENGABDIAN MASYARAKAT DI KAMPUNG MALIMPING

Wiwi Uswatiyah<sup>1\*</sup>, Siti Aminah<sup>2</sup>, Chaira Saidah Yusrie<sup>3</sup>, Ismail Mustaqim<sup>4</sup>, Hani Tiara<sup>5</sup>,  
Rose Salmah Rafliani<sup>5</sup>, Farah Fatina<sup>5</sup>, Siti Fatimah<sup>5</sup>, Eva Suci Lestari Firman Arianto<sup>5</sup>, Yogi Saputra Al  
Mu'min<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

<sup>2</sup>Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,  
Institusi Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

<sup>4</sup>Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

<sup>5</sup>Mahasiswa Institusi Agama Islam Nasional Laa Roiba, Bogor, Indonesia

\*e-mail: [wiwiuswatiyah@gmail.com](mailto:wiwiuswatiyah@gmail.com)

### Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan mahasiswa Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor dalam edukasi pencegahan stunting dengan memanfaatkan media flyer kreatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan desain pretest–posttest satu kelompok. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Malimping, Desa Babakan Madang, Kabupaten Bogor, melibatkan 35 responden yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan kader posyandu. Intervensi meliputi workshop capacity building mahasiswa, pelatihan desain grafis, sosialisasi kesehatan yang dilaksanakan selama satu hari, dan distribusi flyer yang berlangsung berkelanjutan selama periode KKN. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan dari 11,4 menjadi 16,2 ( $p < 0,001$ ) dan sikap positif meningkat 29%. Kategori pengetahuan "baik" meningkat dari 8,6% menjadi 62,9%, sementara kategori "kurang" hilang sepenuhnya. Evaluasi efektivitas flyer menunjukkan nilai sangat baik pada aspek pemahaman, daya tarik visual, dan kegunaan sebagai pengingat. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan mahasiswa melalui media kreatif efektif meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan memperkuat peran perguruan tinggi sebagai motor perubahan sosial. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain untuk mendukung percepatan penurunan stunting nasional secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Stunting; Flyer Kreatif; Pengabdian Mahasiswa*

### Abstract

Stunting is a serious health problem in Indonesia that impacts the quality of human resources in the future. Prevention efforts require the involvement of various parties, including higher education institutions through community service programs. This activity aims to empower students of the National Islamic Institute (IAI-N) Laa Roiba Bogor in stunting prevention education by utilizing creative flyer media integrated with Islamic values. The method used was Participatory Action Research (PAR) with a one-group pretest-posttest design. The activity was conducted in Malimping Village, Babakan Madang Village, Bogor Regency, involving 35 respondents consisting of pregnant women, breastfeeding mothers, and posyandu cadres. Interventions included student capacity building workshops, graphic design training, health socialization conducted for one day, and flyer distribution that continued throughout the community service period. Results showed a significant increase in the average knowledge score from 11.4 to 16.2 ( $p < 0.001$ ) and positive attitudes increased by 29%. The "good" knowledge category increased from 8.6% to 62.9%, while the "poor" category was completely eliminated. Evaluation of flyer effectiveness showed excellent values in aspects of understanding, visual appeal, and usefulness as a reminder. This activity proves that empowering students through creative media is effective in improving community health literacy and

strengthening the role of universities as agents of social change. This model has the potential to be replicated in other areas to support the acceleration of sustainable national stunting reduction.

**Keywords:** Stunting; Creative Flyer; Student Empowerment

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar pertumbuhan menurut usia (height-for-age z-score < -2 SD) berdasarkan standar WHO (1). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (24,4% pada 2021), namun masih berada di atas standar maksimal WHO yakni 20% (2).

Dampak stunting tidak hanya bersifat jangka pendek berupa gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang mengancam kualitas sumber daya manusia. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting memiliki risiko tinggi mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kapasitas belajar, rendahnya produktivitas ekonomi di masa dewasa, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular (3, 4). Upaya percepatan penurunan stunting memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan institusi pendidikan tinggi melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dalam mendukung program pemerintah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berkelanjutan (5, 6).

Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor menerapkan pendekatan dakwah kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam program pengabdian masyarakat. Dalam perspektif Islam, pencegahan stunting sejalan dengan konsep amal shalih dan dakwah bil hal, sebagai upaya menjaga amanah Allah berupa anak-anak sebagai generasi penerus ummat. Identifikasi masalah yang berdasarkan survei awal yang dilakukan di Kampung Malimping, Desa Babakan Madang, Kabupaten Bogor pada Mei 2024, ditemukan beberapa permasalahan utama:

- a. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting: 67% ibu balita memiliki pengetahuan terbatas tentang pencegahan stunting
- b. Pemahaman yang kurang tentang periode kritis: 54% keluarga belum memahami pentingnya 1.000 HPK.
- c. Keterbatasan media edukasi yang komunikatif: Edukasi kesehatan masih mengandalkan ceramah langsung dengan keterbatasan retensi informasi verbal
- d. Belum optimalnya peran mahasiswa: Mahasiswa belum terlibat secara maksimal sebagai agen edukasi berbasis media kreatif
- e. Keterbatasan akses informasi: Masyarakat kesulitan mengakses informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami

Solusi yang ditawarkan dalam pengembangan media cetak kreatif berupa flyer informatif menjadi solusi komplementer yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa media visual dengan desain menarik mampu meningkatkan retensi informasi hingga 65% dibandingkan penyampaian verbal semata (7,8). Flyer kreatif memiliki keunggulan dalam menggabungkan teks dan visual yang mudah dipahami, biaya produksi ekonomis, jangkauan distribusi luas, serta mudah disesuaikan dengan karakteristik demografis dan sosiokultural masyarakat (9 - 11). Tujuan Kegiatan

- a. Mengembangkan model pemberdayaan mahasiswa dalam edukasi pencegahan stunting melalui flyer kreatif.
- b. Meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam evidence-based practice dan desain komunikasi visual.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan stunting.
- d. Menghasilkan media edukasi yang dapat direplikasi di wilayah lain.
- e. Membangun kemitraan berkelanjutan perguruan tinggi–komunitas

Kegiatan ini memiliki urgensi tinggi mengingat prevalensi *stunting* di Kabupaten Bogor mencapai 23,8% pada tahun 2022. Signifikansinya terletak pada integrasi *community empowerment* dan *student development* melalui dakwah kesehatan, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan medis tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan moral sesuai konsep kesehatan holistik Islam. Produk flyer kreatif yang dihasilkan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, mendukung prinsip *scalability* dan *sustainability* dalam pengabdian masyarakat.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan metode dakwah kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses transfer pengetahuan. Desain kegiatan bersifat *pre-experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest design* untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi pencegahan stunting melalui media flyer kreatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 11 Agustus 2025 dalam format *one day service* di Balai Kampung Malimping dan rumah warga, Desa Babakan Madang, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan berlangsung selama delapan jam (08.00–16.00 WIB) dengan pembagian sesi terstruktur. Populasi target adalah seluruh ibu hamil, ibu menyusui, dan kader posyandu di Kampung Malimping yang memiliki anak usia 0–24 bulan atau sedang hamil. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: ibu hamil trimester II dan III, ibu menyusui dengan anak usia 0–24 bulan, kader posyandu aktif, bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, dan mampu membaca serta menulis.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi empat tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan dan pelatihan tim yang dilaksanakan dua minggu sebelum kegiatan. Kegiatan ini mencakup *workshop capacity building* mahasiswa dalam merancang konten edukasi berbasis *evidence-based practice* yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, pelatihan komunikasi efektif, simulasi penyampaian materi, perancangan flyer kreatif melalui pelatihan desain grafis dengan *Canva*, validasi konten oleh dosen pembimbing, dan koordinasi dengan mitra setempat untuk persiapan peserta dan lokasi.

Tahap kedua adalah *pre-test* dan *baseline assessment* yang terdiri dari pengukuran pengetahuan awal melalui kuesioner pengetahuan *stunting*, pengumpulan data demografi, serta wawancara singkat untuk mengidentifikasi sumber informasi kesehatan dan sikap awal terhadap pencegahan *stunting*. Tahap ketiga adalah implementasi kegiatan edukasi. Kegiatan dibuka dengan pembacaan basmalah, doa, dan perkenalan tim. Sesi edukasi interaktif berlangsung selama 90 menit, meliputi tiga materi utama: 1) konsep dasar *stunting* dan dampaknya, 2) pencegahan *stunting* dalam 1.000 HPK, dan 3) *stunting* dalam perspektif Islam. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok, tanya jawab, dan *sharing* pengalaman peserta. Flyer kreatif kemudian dibagikan, disertai penjelasan cara membacanya dan tips pemanfaatannya di rumah.

Tahap keempat adalah *post-test* dan evaluasi yang mencakup pengukuran pengetahuan akhir, penilaian sikap, tingkat kepuasan peserta, serta saran untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pengetahuan *stunting* yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda (5 soal tentang definisi dan penyebab, 5 soal tentang dampak, 5 soal tentang pencegahan dalam 1.000 HPK, dan 5 soal tentang pola makan dan gizi seimbang), serta skala sikap berbentuk Likert dengan 10 pernyataan terkait keyakinan, kesediaan berubah, dan intensi berperilaku. Kuesioner telah divalidasi oleh ahli gizi dan memiliki reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,87.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, distribusi skor pengetahuan dan sikap, serta kategorisasi tingkat pengetahuan. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan skor *pre-post test* menggunakan *paired t-test* atau *Wilcoxon signed-rank test* sesuai hasil uji normalitas Shapiro–Wilk, dengan  $\alpha = 0,05$ . *Effect size* dihitung menggunakan Cohen's d. Sebagai bagian dari keberlanjutan program, dilakukan evaluasi jangka menengah satu bulan setelah kegiatan melalui komunikasi dalam grup *WhatsApp*, monitoring penerapan pengetahuan di rumah, dan perencanaan kegiatan lanjutan bersama kader posyandu untuk menjaga keberlanjutan edukasi pencegahan *stunting* di masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 35 orang yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, dan kader posyandu di Kampung Malimping, Desa Babakan Madang. Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden berada pada kelompok usia 26–30 tahun (40,0%) dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (42,9%). Sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (80,0%) dan memiliki status sebagai ibu menyusui (51,4%). Distribusi jumlah anak memperlihatkan bahwa responden terbanyak memiliki 2 anak (42,9%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman mengasuh anak, namun tetap memerlukan penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan *stunting*.

Pengukuran pengetahuan terkait *stunting* dilakukan menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan pilihan ganda. Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1 berikut. Hasil ini menunjukkan

adanya peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan dari 11,4 menjadi 16,2 dengan selisih absolut 4,8 poin atau setara 42,1%. Peningkatan skor minimum dari 6 menjadi 12 mengindikasikan bahwa seluruh responden mengalami perbaikan pengetahuan, termasuk kelompok yang sebelumnya memiliki pemahaman sangat rendah. Berdasarkan kategorisasi tingkat pengetahuan, perubahan proporsi sebelum dan sesudah intervensi tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Baik ( $\geq 16$ jawaban benar)	3 (8,6%)	22 (62,9%)	+54,3%
Cukup (12–15 jawaban benar)	18 (51,4%)	13 (37,1%)	-14,3%
Kurang ( $< 12$ jawaban benar)	14 (40,0%)	0 (0,0%)	-40,0%
Total	35 (100%)	35 (100%)	–

Perubahan ini menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan “baik” dari hanya 8,6% menjadi 62,9% dan penghapusan kategori “kurang” dari 40% menjadi 0%. Artinya, tidak ada lagi responden yang memiliki pengetahuan rendah setelah intervensi dilakukan. Jika ditinjau berdasarkan aspek pengetahuan, peningkatan terjadi dengan variasi yang berbeda setiap indikator, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Per Aspek Pengetahuan

Aspek Pengetahuan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	% Peningkatan
Definisi dan Penyebab Stunting	2,1/5	4,3/5	+2,2	104,8%
Dampak Stunting	2,8/5	4,1/5	+1,3	46,4%
Pencegahan 1000 HPK	3,2/5	4,2/5	+1,0	31,3%
Pola Makan dan Gizi	3,3/5	3,6/5	+0,3	9,1%

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek “Definisi dan Penyebab Stunting” yang melonjak lebih dari dua kali lipat (104,8%), sedangkan peningkatan terendah pada “Pola Makan dan Gizi” (9,1%), menunjukkan bahwa aspek ini sudah relatif dipahami sebelum intervensi. Hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap positif sebesar 29,0%. Uji normalitas menunjukkan data pre-test pengetahuan tidak berdistribusi normal, sehingga digunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*.

Nilai *effect size* yang sangat besar (0,87) menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan pengetahuan responden. Nilai Cohen’s *d* sebesar 2,43 mengindikasikan efek yang sangat besar dari intervensi terhadap perubahan sikap. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan partisipasi penuh (100%). Tingkat antusiasme tinggi ditunjukkan melalui keaktifan bertanya (89%), ketepatan waktu hadir (94%), rata-rata 3,2 pertanyaan per peserta, serta 97% memberikan umpan balik positif. Efektivitas media flyer kreatif juga dinilai sangat baik, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Efektivitas Media Flyer

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor (1–5)	Kategori
Kemudahan pemahaman	4,6	Sangat baik
Daya tarik visual	4,4	Sangat baik
Relevansi konten	4,7	Sangat baik
Kemudahan dibawa	4,8	Sangat baik
Kegunaan sebagai pengingat	4,5	Sangat baik

Nilai rata-rata yang tinggi pada seluruh aspek (di atas 4,4) menandakan bahwa flyer kreatif ini efektif sebagai alat bantu edukasi, mudah dipahami, menarik, relevan, dan praktis digunakan masyarakat. Secara umum, hasil pre-test memperlihatkan rendahnya pengetahuan awal responden mengenai pencegahan stunting, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, minimnya program edukasi berkelanjutan, serta persepsi keliru bahwa anak pendek merupakan faktor keturunan yang tidak dapat diubah. Intervensi dengan metode ceramah interaktif berbantuan media flyer kreatif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap, menghilangkan kategori pengetahuan “kurang”, dan memberikan pengaruh signifikan secara statistik dengan ukuran efek yang besar. Integrasi nilai-nilai Islam dalam penyampaian materi meningkatkan relevansi dan penerimaan pesan, sehingga mampu membangun motivasi spiritual untuk menerapkan praktik pencegahan stunting.

### 3.2. Peran Mahasiswa sebagai Agen Edukasi Berbasis Media Kreatif untuk Stunting dan Implementasi Evidence-Based Practice dalam Media Edukasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 13 mahasiswa dari Institut Agama Islam Nasional (IAI-N) Laa Roiba Bogor yang berasal dari program studi Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tim mahasiswa ini dipilih berdasarkan kriteria memiliki IPK minimal 3,0, aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, dan memiliki minat dalam bidang kesehatan masyarakat serta dakwah. Sebagian besar mahasiswa yang terlibat merupakan pengalaman pertama dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang fokus pada edukasi kesehatan. Latar belakang pendidikan Islam yang dimiliki mahasiswa menjadi modal dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan materi kesehatan modern.

Namun, mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan awal yang terbatas tentang stunting dan belum memiliki pengalaman dalam merancang media edukasi kreatif. Proses *capacity building* mahasiswa dilakukan melalui serangkaian *workshop* intensif yang mencakup pemahaman mendalam tentang stunting, teknik komunikasi efektif, dan pelatihan desain grafis sederhana. *Workshop* ini dilaksanakan selama dua minggu sebelum kegiatan pengabdian, dengan total 24 jam pelatihan yang terbagi dalam empat sesi utama: pemahaman konsep *stunting* dan pencegahannya, integrasi nilai Islam dalam edukasi kesehatan, teknik komunikasi dan fasilitasi kelompok, serta pelatihan desain media visual menggunakan aplikasi Canva.

Peran mahasiswa sebagai agen edukasi berbasis media kreatif untuk stunting terlihat jelas dari transformasi pengetahuan mereka tentang isu ini. Proses transformasi mahasiswa menjadi agen edukasi dimulai dengan peningkatan signifikan pengetahuan mereka tentang *stunting*. Sebelum mengikuti *workshop capacity building*, rata-rata skor pengetahuan mahasiswa tentang *stunting* hanya mencapai 58,4% dari total skor maksimal. Pengetahuan awal mahasiswa umumnya terbatas pada pemahaman bahwa *stunting* berkaitan dengan masalah gizi, namun belum memahami kompleksitas penyebab, dampak jangka panjang, dan strategi pencegahan yang komprehensif. Setelah mengikuti *workshop* intensif selama dua minggu, terjadi peningkatan dramatis dalam pengetahuan mahasiswa dengan rata-rata skor mencapai 87,3%.

Peningkatan ini tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana mengkomunikasikan informasi medis kompleks kepada masyarakat awam. Mahasiswa mulai memahami bahwa edukasi *stunting* bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses pemberdayaan masyarakat untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan anak. Yang menarik adalah kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan pengetahuan medis dengan perspektif Islam. Mereka berhasil menghubungkan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga amanah, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan ayat atau hadis, tetapi membangun kerangka pemahaman yang holistik antara sains modern dan nilai-nilai spiritual.

Pengembangan kemampuan desain media kreatif menjadi aspek penting dalam kegiatan ini, khususnya dalam mentransformasi mahasiswa dari pemula menjadi perancang media edukasi yang kompeten. Sebelum pelatihan, mayoritas mahasiswa tidak memiliki pengalaman dalam desain grafis dan merasa ragu dengan kemampuan mereka untuk menciptakan media yang menarik. Namun, melalui pendekatan pembelajaran yang sistematis dan dukungan teknologi yang *user-friendly*, mahasiswa berhasil mengembangkan kemampuan desain yang memadai. Proses pengembangan media *flyer* kreatif dimulai dengan pemahaman tentang prinsip-prinsip komunikasi visual yang efektif. Mahasiswa belajar bahwa desain yang baik bukan sekadar tampilan yang menarik, tetapi harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik audiens sasaran. Mereka juga memahami pentingnya keseimbangan antara elemen tekstual dan visual, penggunaan warna yang tepat, serta hierarki informasi yang logis.

Dalam proses kreatif ini, mahasiswa menunjukkan inovasi yang menarik dalam menggabungkan elemen-elemen Islam dengan informasi kesehatan modern. Mereka menggunakan kaligrafi sederhana untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, memilih palet warna yang sejalan dengan estetika Islam, dan menciptakan ilustrasi yang menggambarkan keharmonisan antara praktik kesehatan dan nilai-nilai keagamaan. Tim mahasiswa berhasil memproduksi empat jenis *flyer* dengan tema berbeda: definisi dan penyebab stunting, pentingnya 1000 HPK, praktik pemberian ASI dan MP-ASI yang tepat, serta stimulasi tumbuh kembang anak. Setiap *flyer* dirancang dengan pendekatan yang berbeda namun tetap konsisten dalam gaya visual dan pesan utama. *Flyer* pertama fokus pada edukasi dasar dengan visualisasi sederhana namun *impactful*, sementara *flyer* tentang 1000 HPK menggunakan *timeline* visual yang memudahkan pemahaman tahapan perkembangan anak.

Efektivitas mahasiswa sebagai fasilitator edukasi juga tampak ketika mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mahasiswa menunjukkan kemampuan yang mengagumkan dalam membangun rapport dengan masyarakat sasaran. Latar belakang mereka sebagai mahasiswa, yang secara demografis tidak terlalu jauh berbeda dengan sebagian peserta, menciptakan atmosfer yang lebih santai dan tidak intimidating dibandingkan jika edukasi disampaikan oleh tenaga kesehatan profesional atau akademisi senior. Mahasiswa berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Mereka tidak menggunakan pendekatan *top-down* yang sering ditemukan dalam penyuluhan konvensional, tetapi lebih mengedepankan dialog dan diskusi dua arah.

Hal ini sangat efektif karena memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan tanpa merasa canggung, dan bahkan memberikan masukan berdasarkan praktik lokal yang sudah ada. Salah satu keunggulan mahasiswa sebagai fasilitator adalah kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mereka berhasil menerjemahkan istilah-istilah medis yang kompleks menjadi bahasa sehari-hari tanpa mengurangi akurasi informasi. Misalnya, konsep “malnutrisi kronis” dijelaskan sebagai “kekurangan gizi dalam jangka waktu lama yang membuat anak tidak tumbuh optimal”, sementara “periode kritis 1000 HPK” dijelaskan sebagai “waktu emas dari hamil sampai anak umur 2 tahun yang menentukan masa depan anak”. Kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam selama proses fasilitasi juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga memberikan motivasi spiritual yang kuat kepada para ibu. Ketika membahas pentingnya ASI eksklusif, misalnya, mahasiswa menghubungkannya dengan hadist Nabi tentang kasih sayang ibu, sehingga praktik menyusui tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan medis tetapi juga ibadah dan bentuk kasih sayang.

Implementasi *evidence-based practice* dalam media edukasi terlihat dari upaya mahasiswa dalam menjaga akurasi dan validitas konten ilmiah. Salah satu tantangan utama dalam kegiatan ini adalah memastikan bahwa media edukasi yang dikembangkan mahasiswa tetap akurat secara ilmiah meskipun disajikan dalam format yang populer dan mudah dipahami. Untuk mengatasi hal ini, setiap konten yang akan dimasukkan dalam flyer harus melalui proses verifikasi ketat menggunakan sumber-sumber resmi seperti publikasi WHO, pedoman Kementerian Kesehatan RI, dan jurnal penelitian terpeer-review. Proses validasi konten dimulai dari tahap perencanaan, dimana mahasiswa diwajibkan untuk menyusun outline konten lengkap dengan referensi untuk setiap klaim atau informasi yang akan disajikan. Dosen pembimbing melakukan review mendalam terhadap setiap outline dan memberikan feedback untuk memastikan akurasi informasi.

Tahap selanjutnya adalah penulisan konten *draft*, yang juga harus melalui proses fact-checking dengan melakukan *cross-reference* dari minimal tiga sumber independen. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa seluruh flyer yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi. Definisi stunting yang digunakan 100% sesuai dengan standar WHO, yaitu kondisi dimana tinggi badan anak berada di bawah -2 standar deviasi dari median tinggi badan anak seusianya. Data statistik yang dicantumkan juga akurat dan terkini, menggunakan data SSGI 2022 yang menunjukkan prevalensi *stunting* nasional sebesar 21,6%. Rekomendasi praktis yang disajikan dalam flyer juga sepenuhnya mengacu pada pedoman resmi. Informasi tentang pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, pengenalan MP-ASI setelah usia 6 bulan, dan praktik pemberian makan yang responsive semuanya sesuai dengan rekomendasi WHO dan UNICEF. Bahkan detail-detail teknis seperti frekuensi pemberian makan, tekstur makanan sesuai usia, dan tanda-tanda anak siap menerima makanan padat disajikan dengan akurat.

Meskipun mempertahankan akurasi ilmiah, mahasiswa berhasil mengadaptasi konten menjadi lebih accessible untuk masyarakat awam. Proses adaptasi ini melibatkan beberapa strategi komunikasi yang efektif. Pertama, penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana dengan menghindari jargon medis yang sulit dipahami. Kedua, pemanfaatan analogi dan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sasaran. Sebagai contoh, konsep “periode kritis 1000 HPK” dijelaskan dengan analogi membangun fondasi rumah. Mahasiswa menjelaskan bahwa sama seperti fondasi yang menentukan kekuatan bangunan, 1000 hari pertama kehidupan menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Jika fondasi lemah, meskipun kemudian diperbaiki, hasilnya tidak akan seoptimal jika fondasi dibangun dengan baik sejak awal.

Strategi visualisasi juga digunakan secara efektif untuk mempermudah pemahaman. Data statistik yang biasanya disajikan dalam bentuk angka dan persen ditransformasikan menjadi *pictograph* yang lebih mudah dipahami. Misalnya, angka “21,6% anak Indonesia mengalami *stunting*” divisualisasikan sebagai 22 dari 100 siluet anak yang diberi warna berbeda, sehingga masyarakat dapat langsung memahami besaran masalah stunting. Mahasiswa juga menggunakan pendekatan *storytelling* dalam menyampaikan informasi.

Daripada menyajikan daftar penyebab *stunting* secara kering, mereka menciptakan narasi tentang “perjalanan hidup anak” dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun, dengan menyoroti titik-titik kritis dimana intervensi dapat dilakukan. Pendekatan ini membuat informasi lebih engaging dan mudah diingat.

Salah satu inovasi penting dalam kegiatan ini adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan evidence-based practice tanpa mengorbankan validitas ilmiah atau menciptakan konflik antara sains dan agama. Integrasi ini dilakukan dengan pendekatan yang *sophisticated* dan *thoughtful*, bukan sekadar menambahkan ayat atau hadist sebagai pemanis. Mahasiswa menggunakan *framework* teologi Islam tentang kesehatan sebagai landasan filosofis untuk memotivasi praktik pencegahan *stunting*. Konsep “*hifdz al-nafs*” (menjaga jiwa) dalam maqashid syariah dijadikan dasar argumen bahwa menjaga kesehatan anak adalah kewajiban religius, bukan hanya kewajiban medis. Dengan demikian, praktik-praktik seperti memberikan nutrisi yang adequate, memastikan kebersihan lingkungan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dipahami sebagai bentuk ibadah dan ketakwaan. Ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist yang dicantumkan dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dengan topik kesehatan anak. Misalnya, ayat “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (QS. Al-Baqarah: 195) digunakan untuk menekankan pentingnya pencegahan, bukan hanya pengobatan.

Hadist “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah” diinterpretasikan dalam konteks pentingnya membesarkan anak yang sehat dan kuat. Yang menarik adalah bagaimana mahasiswa berhasil menghubungkan praktik-praktik medis modern dengan tradisi Islam yang sudah established. Praktik pemberian ASI eksklusif, misalnya, dikaitkan dengan rekomendasi Al-Qur’an tentang penyusuan selama dua tahun (QS. Al-Baqarah: 233). Praktik pemberian makanan yang bervariasi dan bergizi dikaitkan dengan prinsip Islam tentang tidak berlebihan dan menjaga keseimbangan. Integrasi ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi peserta. Ketika praktik kesehatan dipahami sebagai bagian dari kewajiban religius, *compliance* terhadap rekomendasi menjadi lebih tinggi. Peserta tidak hanya memahami manfaat medis dari praktik pencegahan *stunting*, tetapi juga merasa bahwa mereka sedang menjalankan perintah agama dan memenuhi tanggung jawab spiritual sebagai orang tua.

Dampak kegiatan terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat terlihat dari transformasi pemahaman masyarakat tentang *stunting*. Sebelum kegiatan edukasi, mayoritas peserta memiliki pemahaman yang sangat terbatas dan seringkali keliru tentang *stunting*. Banyak yang menganggap anak pendek sebagai hal yang wajar atau faktor keturunan yang tidak dapat diubah. Ada juga yang beranggapan bahwa *stunting* hanya masalah fisik yang tidak memiliki konsekuensi jangka panjang.

Setelah mengikuti edukasi dengan pendekatan yang dikembangkan mahasiswa, terjadi perubahan paradigma yang fundamental. Peserta mulai memahami bahwa *stunting* adalah kondisi yang dapat dicegah dan memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap kualitas hidup anak. Mereka juga memahami bahwa pencegahan *stunting* bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga tanggung jawab setiap keluarga dan komunitas. Pemahaman tentang periode kritis 1000 HPK mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Sebelumnya, banyak peserta yang tidak menyadari bahwa masa kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak adalah periode yang menentukan. Setelah edukasi, mereka memahami bahwa investasi pada periode ini akan memberikan *return* yang sangat besar dalam jangka panjang. Konsep “*window of opportunity*” yang tadinya asing menjadi sangat familiar dan memotivasi mereka untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak.

Perubahan pemahaman juga terjadi dalam aspek praktis pencegahan *stunting*. Peserta yang sebelumnya tidak mengetahui pentingnya ASI eksklusif selama 6 bulan pertama menjadi sangat *aware* dan termotivasi untuk menerapkannya. Pemahaman tentang MP-ASI yang tepat waktu, tekstur yang sesuai, dan variasi nutrisi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Yang tidak kalah penting adalah pemahaman tentang stimulasi tumbuh kembang yang sebelumnya sering diabaikan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan motivasi dan efikasi diri peserta dalam menerapkan praktik pencegahan *stunting*. Sebelum kegiatan, banyak peserta yang merasa *overwhelmed* dengan informasi kesehatan yang kompleks dan merasa tidak mampu untuk mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Setelah edukasi dengan pendekatan yang ramah dan praktis, peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Integrasi nilai-nilai Islam dalam edukasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peningkatan motivasi. Ketika praktik kesehatan dipahami sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab religius, peserta merasa memiliki purpose yang lebih kuat untuk mengimplementasikan perubahan. Mereka tidak hanya termotivasi oleh manfaat kesehatan, tetapi juga oleh keyakinan bahwa mereka sedang menjalankan perintah Allah dalam menjaga amanah berupa anak-anak.

Media *flyer* kreatif yang dapat dibawa pulang juga berkontribusi terhadap sustainability motivasi. Peserta dapat membaca ulang informasi kapan saja diperlukan, sehingga motivasi dan pengetahuan dapat terus direfresh. Desain yang menarik dan pesan yang inspiratif membuat *flyer* tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga sebagai sumber motivasi yang berkelanjutan. Efikasi diri peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan. Mereka merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka untuk memberikan nutrisi yang *adequate* bagi anak, mengenali tanda-tanda masalah pertumbuhan, dan mengakses layanan kesehatan yang diperlukan.

Keyakinan ini sangat penting karena efikasi diri adalah prediktor kuat terhadap perubahan perilaku dan sustainability perubahan tersebut. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan perubahan sikap yang sangat positif terhadap praktik pencegahan *stunting*. Sebelum kegiatan, banyak peserta yang memiliki sikap pasif atau bahkan skeptis terhadap intervensi kesehatan. Setelah edukasi, sikap mereka menjadi jauh lebih positif dan proaktif. Mereka mulai melihat praktik pencegahan *stunting* bukan sebagai beban tambahan, tetapi sebagai investasi penting untuk masa depan anak. Perubahan sikap yang paling mencolok terlihat dalam hal pemeriksaan kesehatan rutin. Sebelumnya, banyak peserta yang menganggap kunjungan ke posyandu atau fasilitas kesehatan hanya diperlukan ketika anak sakit. Setelah edukasi, mereka memahami pentingnya monitoring pertumbuhan secara rutin sebagai bentuk *early detection* dan *prevention*. Sikap mereka terhadap tenaga kesehatan juga menjadi lebih positif dan kooperatif.

Intensi perilaku peserta juga mengalami peningkatan yang signifikan. Mayoritas peserta menyatakan kesiapan dan komitmen untuk menerapkan praktik-praktik yang telah dipelajari. Mereka berencana untuk meningkatkan kualitas pemberian ASI, memperbaiki praktik pemberian MP-ASI, meningkatkan stimulasi tumbuh kembang anak, dan lebih rutin melakukan pemeriksaan kesehatan. Yang menarik adalah bahwa peserta juga menunjukkan intensi untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Banyak yang berencana untuk membagikan informasi yang telah mereka peroleh kepada tetangga, kerabat, atau anggota komunitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya memberikan dampak langsung pada peserta, tetapi juga potensi *multiplier effect* yang dapat memperluas jangkauan dampak.

Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui kegiatan pengabdian ini juga sangat nyata, khususnya dalam peningkatan kemampuan komunikasi dan *leadership*. Keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan dampak yang sangat positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi mahasiswa. Sebelum kegiatan, banyak mahasiswa yang merasa *nervous* dan kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan publik.

Melalui kegiatan ini, mereka mendapat kesempatan praktik langsung dalam berkomunikasi dengan audiens yang beragam dalam *setting* yang nyata. Mahasiswa belajar bagaimana menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens. Mereka memahami bahwa komunikasi efektif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan, latar belakang, dan cara berpikir audiens. Pengalaman berinteraksi dengan ibu-ibu dari berbagai tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi mengajarkan mereka untuk lebih *adaptable* dan *empathetic* dalam berkomunikasi. Kemampuan *leadership* mahasiswa juga berkembang secara signifikan melalui kegiatan ini. Mereka belajar bagaimana memfasilitasi diskusi kelompok, mengelola dinamika grup, dan memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif.

Pengalaman memimpin sesi edukasi memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan *confidence* dan *authority* tanpa kehilangan *humility* dan *approachability*. Yang tidak kalah penting adalah pengembangan kemampuan *problem-solving* dan *adaptability*. Selama kegiatan, mahasiswa menghadapi berbagai situasi yang tidak terduga, seperti pertanyaan yang sulit dijawab, *skeptisme* dari peserta, atau kendala teknis. Mereka belajar untuk *think on their feet*, mencari solusi kreatif, dan tetap *calm under pressure*. Kemampuan ini sangat *valuable* tidak hanya untuk kegiatan pengabdian, tetapi juga untuk pengembangan karir mereka di masa depan.

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat juga berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas profesional dan sosial mahasiswa. Sebagai mahasiswa dari institusi Islam, mereka mendapat kesempatan untuk mengimplementasikan secara langsung nilai-nilai Islam dalam konteks pelayanan masyarakat. Hal ini memperkuat *sense of purpose* mereka sebagai Muslim yang memiliki tanggung jawab sosial. Mahasiswa juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang *complexity* permasalahan sosial dan kesehatan di masyarakat.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3.3. Hasil Penggunaan Alat Ukur Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting. Pada Tabel 4 menunjukkan perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Tabel 4 Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Aspek Pengetahuan	<i>Pre-Test</i> (%)	<i>Post-Test</i> (%)	Peningkatan (%)
Definisi Stunting	45.2	89.7	44.5
Penyebab Stunting	38.9	92.3	53.4
Gizi 1000 HPK	42.1	88.9	46.8
Menu Seimbang	51.3	94.2	42.9
Deteksi Dini	35.7	87.6	51.9

Hasil menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 47.9%, yang mengindikasikan efektivitas metode penyuluhan dan demonstrasi yang diterapkan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek penyebab stunting mencapai 53.4% dan deteksi dini sebesar 51.9%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mengalami transformasi pemahaman yang substansial, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan tanda-tanda awal stunting pada anak. Tingkat partisipasi peserta dalam setiap kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar observasi terstruktur. Data partisipasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Tingkat Partisipasi Peserta

Kegiatan	Sangat Aktif (%)	Aktif (%)	Kurang Aktif (%)
Penyuluhan	67.8	28.9	3.3
Demonstrasi Memasak	82.4	15.6	2.0
Diskusi Kelompok	75.2	22.1	2.7
Praktik Pengukuran	79.5	18.8	1.7

Data observasi menunjukkan bahwa kegiatan demonstrasi memasak memperoleh partisipasi tertinggi dengan 82.4% peserta sangat aktif, diikuti praktik pengukuran antropometri sebesar 79.5% peserta sangat

aktif. Tingginya partisipasi pada kedua kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan hands-on learning lebih efektif dalam melibatkan peserta dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa yang lebih menyukai pengalaman praktis dan aplikatif. Penilaian keterampilan menggunakan rubrik penilaian menunjukkan peningkatan kemampuan praktis peserta secara signifikan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti program pengabdian masyarakat, sebagaimana tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Evaluasi Keterampilan

Keterampilan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Kategori Pencapaian
Membuat Menu Seimbang	2.1	4.3	Baik
Pengukuran TB/BB	1.8	4.1	Baik
Identifikasi Gejala Stunting	2.0	4.0	Baik
Konseling Gizi	1.9	3.8	Cukup Baik

*Skala penilaian: 1-5 (1=Sangat Kurang, 5=Sangat Baik)*

Peningkatan keterampilan paling signifikan terjadi pada kemampuan membuat menu seimbang dengan selisih 2.2 poin, dari 2.1 menjadi 4.3. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi praktik memasak dan penyusunan menu berhasil memberikan keterampilan konkret yang dapat langsung diaplikasikan oleh peserta. Sementara itu, keterampilan konseling gizi menunjukkan peningkatan yang relatif lebih rendah dengan kategori cukup baik, yang mengindikasikan perlunya pendalaman lebih lanjut pada aspek komunikasi dan pendampingan. Analisis hasil wawancara mendalam dengan 15 peserta kunci mengungkap berbagai temuan penting terkait dampak program terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta. Wawancara dilakukan tiga minggu setelah program berakhir untuk memastikan stabilitas perubahan yang terjadi. Hasil menunjukkan bahwa 87% peserta menyatakan telah mengubah pola pemberian makan anak dengan lebih memperhatikan keseimbangan gizi dan variasi menu. Sebanyak 92% peserta aktif membagikan informasi yang diperoleh kepada keluarga dan tetangga, menunjukkan terjadinya efek multiplier yang menggembirakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya berdampak pada peserta langsung, tetapi juga menciptakan agen perubahan di tingkat komunitas.

Keberlanjutan program mendapat dukungan kuat dari peserta, dimana 78% mengusulkan program lanjutan dengan topik serupa atau pengembangan materi yang lebih mendalam. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pengetahuan yang telah diperoleh, yaitu kendala ekonomi yang dialami oleh 45% peserta dan keterbatasan ketersediaan bahan pangan bergizi di wilayah mereka sebesar 32%. Temuan ini menjadi masukan penting untuk perbaikan desain program selanjutnya dengan mempertimbangkan aspek aksesibilitas dan affordabilitas bahan pangan lokal.

### 3.4. Dampak Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Gambar 2 menunjukan proses kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menghasilkan dampak langsung yang terukur dalam bentuk peningkatan kapasitas individu, produk knowledge transfer, dan penguatan sistem komunitas. Sebanyak 150 ibu balita berhasil dilatih dengan tingkat pengetahuan yang meningkat rata-rata 47.9%, sementara 45 kader kesehatan memperoleh keterampilan deteksi dini stunting yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan posyandu. Selain itu, 30 tokoh masyarakat telah bertransformasi menjadi advokat pencegahan stunting yang secara aktif mempromosikan program di lingkungan mereka masing-masing.

Produk knowledge transfer yang dihasilkan mencakup modul panduan "Cegah Stunting Sejak Dini" yang telah diadaptasi dalam bahasa lokal untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Video tutorial pembuatan MP-ASI bergizi telah diproduksi dengan menampilkan bahan-bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Poster edukasi gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Kartu Pantau Pertumbuhan untuk keluarga juga telah didistribusikan sebagai media pendukung yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat.

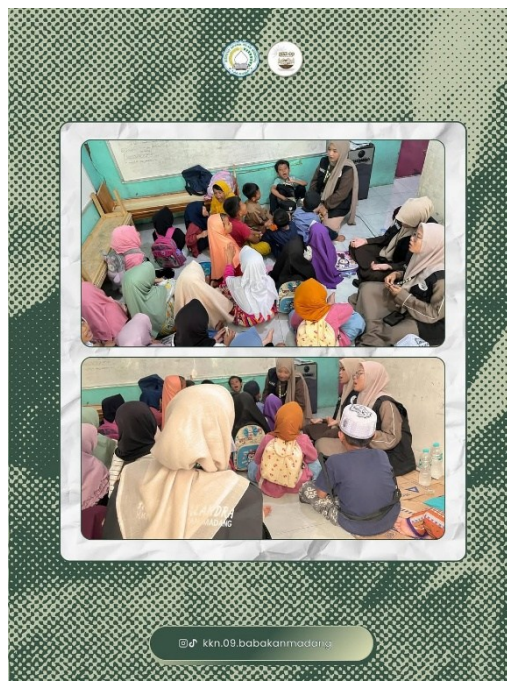
Penguatan sistem komunitas tercermin dari terbentuknya 5 kelompok pendukung ibu di tingkat RT yang berfungsi sebagai wadah sharing pengalaman dan saling mendukung dalam implementasi praktik pengasuhan yang baik. Tersusunnya jadwal monitoring berkala oleh kader menunjukkan komitmen komunitas dalam mempertahankan keberlanjutan program. Jejaring kemitraan dengan Puskesmas setempat telah terbangun untuk memastikan integrasi program dengan sistem pelayanan kesehatan formal.

Evaluasi *follow-up* setelah tiga bulan menunjukkan dampak tidak langsung yang sangat menggembirakan dalam bentuk perubahan praktik pengasuhan, difusi pengetahuan, dan penguatan modal sosial. Sebanyak 73% keluarga peserta menerapkan pola makan seimbang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sementara 68% keluarga melakukan monitoring pertumbuhan rutin melalui penimbangan berkala dan pencatatan dalam kartu pantau pertumbuhan. Peningkatan konsumsi protein hewani terjadi pada 81% keluarga peserta, yang mengindikasikan perbaikan kualitas asupan gizi anak.

Proses difusi pengetahuan menunjukkan hasil yang luar biasa, dimana rata-rata setiap peserta telah membagikan pengetahuan kepada 4-6 keluarga lain di lingkungan sekitarnya. Terbentuknya diskusi informal tentang gizi anak di tingkat kampung menunjukkan bahwa topik pencegahan stunting telah menjadi bagian dari perbincangan sehari-hari masyarakat. Meningkatnya permintaan layanan konsultasi gizi di Posyandu mengindikasikan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemantauan status gizi anak secara profesional.

Penguatan modal sosial tercermin dari terbentuknya solidaritas antar ibu dalam saling mendukung program gizi, dimana mereka secara bergantian berbagi informasi resep makanan bergizi dan saling mengingatkan jadwal posyandu. Munculnya inisiatif swadaya untuk pengadaan bahan makanan bergizi melalui sistem arisan atau pembelian bersama menunjukkan kreativitas komunitas dalam mengatasi kendala ekonomi. Terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi sebagai sumber informasi yang kredibel membuka peluang kerjasama yang lebih luas di masa mendatang.

Kontribusi kegiatan ini terhadap pencapaian target penurunan stunting nasional terwujud melalui intervensi spesifik dan sensitif yang saling bersinergis. Intervensi spesifik meliputi peningkatan cakupan edukasi gizi di level *grassroot* yang menjangkau langsung keluarga-keluarga berisiko, penguatan *capacity building* kader kesehatan lokal yang berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat, dan akselerasi adopsi praktik pengasuhan responsif yang memperhatikan kebutuhan individual anak. Sementara itu, intervensi sensitif mencakup pemberdayaan ekonomi keluarga melalui diversifikasi pangan lokal yang meningkatkan akses terhadap gizi berkualitas, penguatan sistem rujukan komunitas-fasilitas kesehatan yang memastikan kontinuitas pelayanan, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan yang menciptakan *ownership* terhadap upaya pencegahan *stunting*.



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan Pemahaman Pencegahan *Stunting*

### 3.5. Model Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan

Implementasi model riset partisipatif dalam kegiatan ini menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. *Co-creation knowledge* menjadi karakteristik utama dimana pengetahuan dibangun bersama antara akademisi dan masyarakat melalui dialog interaktif dan pertukaran pengalaman. Proses ini tidak menempatkan masyarakat sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang berkontribusi dalam pengembangan solusi. *Cultural adaptation* dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan materi dan pendekatan sesuai konteks sosial-budaya lokal, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima masyarakat. *Community ownership* terbentuk secara natural karena masyarakat merasa terlibat dalam proses perancangan dan pelaksanaan program, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program. *Sustainable impact* tercapai karena masyarakat telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu melanjutkan dan mengembangkan program secara mandiri.

Kegiatan ini memperkenalkan inovasi pendekatan perguruan tinggi sebagai motor perubahan sosial melalui berbagai strategi terintegrasi. *Triple Helix Collaboration* menjadi *framework* utama yang memfasilitasi sinergi antara perguruan tinggi sebagai penghasil pengetahuan, pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, serta masyarakat sebagai beneficiary dan implementor. Evidence-Based Practice memastikan bahwa setiap intervensi yang dilakukan berdasarkan riset dan best practice terkini, sehingga efektivitas program dapat dioptimalkan. *Capacity Building Cascade* mengimplementasikan transfer pengetahuan berjenjang dari dosen ke mahasiswa kemudian ke masyarakat, menciptakan *multiplier effect* yang berkelanjutan. *Technology Integration* memanfaatkan berbagai platform digital untuk monitoring dan evaluasi program, memungkinkan pengukuran dampak secara real-time dan penyesuaian strategi sesuai kebutuhan.

Model pengabdian yang dikembangkan memiliki potensi replikasi dan skalabilitas yang tinggi berkat berbagai keunggulan desainnya. Standardized Toolkit telah disiapkan dalam bentuk panduan implementasi yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda. *Flexible Framework* memungkinkan penyesuaian kerangka kerja sesuai kondisi lokal tanpa mengurangi esensi program. *Measurable Indicators* memberikan *clarity* dalam penilaian keberhasilan program sehingga dapat direplikasi dengan standar kualitas yang konsisten. *Network Effect* memungkinkan penyebaran program melalui jejaring perguruan tinggi nasional, menciptakan momentum gerakan kolektif pencegahan stunting berbasis akademisi.

### 3.6. Lessons Learned dan Rekomendasi

Analisis mendalam mengidentifikasi beberapa faktor kunci keberhasilan yang dapat menjadi panduan untuk replikasi program serupa. *Leadership* lokal memainkan peran crucial dalam memobilisasi partisipasi masyarakat dan memastikan keberlanjutan program, dimana dukungan tokoh masyarakat dan kader kesehatan menjadi katalis perubahan yang efektif. *Participatory* design terbukti meningkatkan *ownership* masyarakat terhadap program karena mereka merasa dilibatkan dalam setiap tahap pengambilan keputusan. *Multi stakeholder engagement* menciptakan sinergi yang kuat antar berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah daerah, fasilitas kesehatan, hingga organisasi masyarakat sipil. *Continuous mentoring* memberikan jaminan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta dapat diimplementasikan secara optimal melalui pendampingan berkelanjutan.

Berbagai tantangan yang dihadapi selama implementasi program telah berhasil diatasi melalui pendekatan adaptif dan inovatif. Keterbatasan akses informasi akibat rendahnya literasi digital masyarakat diatasi melalui penggunaan media visual yang menarik dan demonstrasi langsung yang memungkinkan pembelajaran melalui observasi dan praktik. Resistensi terhadap perubahan perilaku yang berakar pada kebiasaan lama yang sulit diubah diatasi melalui pendekatan gradual dengan *peer support system*, dimana perubahan dilakukan secara bertahap dengan dukungan kelompok sebaya yang memberikan motivasi dan *reinforcement*. *Sustainability financing* yang selama ini menjadi kendala utama program-program sosial diatasi melalui pengembangan model pembiayaan mandiri berbasis komunitas, seperti sistem arisan dan gotong royong untuk pengadaan bahan pangan bergizi.

Untuk optimalisasi dampak program ke depan, institutional strengthening menjadi prioritas utama melalui penguatan kapasitas lembaga mitra di tingkat komunitas agar dapat berfungsi sebagai motor penggerak program secara mandiri. Pengembangan sistem monitoring berbasis teknologi akan memungkinkan *tracking progress* secara *real-time* dan *early warning system* terhadap potensi masalah. Integrasi

program dengan sistem kesehatan formal akan memastikan *continuity of care* dan sustainabilitas jangka panjang.

*Knowledge management system* perlu dikembangkan secara sistematis melalui dokumentasi *lessons learned* dan *best practices* yang dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pengembangan *platform sharing knowledge* antar perguruan tinggi akan memfasilitasi transfer pengalaman dan kolaborasi lintas institusi. Publikasi hasil riset melalui jurnal ilmiah dan media populer akan memungkinkan diseminasi yang lebih luas dan kontribusi pada pengembangan evidence base pencegahan stunting.

*Policy advocacy* menjadi aspek strategic yang perlu diperkuat untuk memastikan dukungan sistemik terhadap program pencegahan stunting. Advokasi kebijakan daerah yang mendukung pencegahan stunting akan menciptakan enabling environment bagi implementasi program di tingkat *grassroot*. Penguatan regulasi tentang peran perguruan tinggi dalam pembangunan daerah akan memberikan legitimasi dan dukungan resources untuk program-program sejenis. Integrasi program ke dalam RPJMD dan rencana strategis daerah akan memastikan *sustainability* dan *scaling up* program dalam jangka panjang.

Seperti tampak pada Gambar 3 melalui implementasi model pengabdian masyarakat berbasis riset partisipatif ini, perguruan tinggi telah membuktikan perannya sebagai motor penggerak perubahan sosial yang memberikan manfaat ganda berupa kontribusi nyata pada percepatan penurunan stunting nasional sekaligus penguatan kapasitas komunitas lokal untuk pembangunan berkelanjutan. Model ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat yang berdampak sistemik dan berkelanjutan.



Gambar 3 *Flyer* Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa sebagai agen edukasi berbasis media kreatif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan stunting. Peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap peserta membuktikan efektivitas *flyer* kreatif sebagai media edukasi yang komunikatif, sederhana, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam penyampaian materi memperkuat penerimaan pesan sekaligus membangun motivasi spiritual bagi peserta. Selain memberikan dampak positif bagi masyarakat, kegiatan ini juga meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam *evidence-based practice*, komunikasi, kepemimpinan, serta desain media. Dengan demikian, model pengabdian masyarakat berbasis riset partisipatif ini berkontribusi pada percepatan penurunan stunting sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan kesehatan masyarakat berkelanjutan. Program serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan dukungan multi pihak untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. WHO child growth standards: length/height-for-age. Geneva: WHO; 2020. Available from: <https://www.who.int/tools/child-growth-standards>
2. Kementerian Kesehatan RI. Laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
3. Sumarmi S, Rahfiludin MZ, Lailatul M. Dampak stunting terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia: kajian longitudinal. *Gizi Indones*. 2021;44(1):27–38.
4. Black RE, Victora CG, Walker SP, Bhutta ZA, Christian P, de Onis M, et al. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet*. 2013;382(9890):427–51.
5. Fitriani S, Nugroho H, Fitriah A. Student community engagement dalam peningkatan kapasitas masyarakat. *J Pengabd Kpd Masy*. 2020;6(1):12–20.
6. Jacoby B. *Service-learning essentials: questions, answers, and lessons learned*. San Francisco: Jossey-Bass; 2015.
7. Sari ID, Pradana AS, Munawaroh S. Media visual dan retensi informasi kesehatan pada ibu balita. *J Pendidik Kesehat*. 2022;10(2):101–10.
8. Mayer RE. *The Cambridge handbook of multimedia learning*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press; 2014.
9. Azzahra L, Fauziah R. Pengaruh media visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *J Komun Kesehat*. 2021;13(2):145–56.
10. Putri NM, Handayani S, Pratiwi L. Efektivitas flyer sebagai media edukasi kesehatan anak. *J Media Kesehat Masy Indones*. 2023;22(3):211–20.
11. Nasution DA, Rahmi F, Lubis R. Efektivitas metode penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. *J Promosi Kesehat Indones*. 2021;16(1):45–56.